

**TARI JANGKRIK NGENTHIR
DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DESA JRAKAH KECAMATAN SELO
KABUPATEN BOYOLALI**

Rochmad Haryadi
Staf Pengajar STK Wilwatikta Surabaya

Jangkrik solar parade Ngenthir grows up and amends at environmentally Jrahah's Silvan society as ceremony of executed silvan clear exactly with breakfast tradition. Clear ceremony tradition life dea is done up to fifty years hand in glove relationship it with social cultural its supporting. How forms parade dance in ritual's ceremony clean slate village at Silvan Jrahah, Cello district, Boyolali's regency Are solar fashioned meaning Jangkrik Ngenthir in that ritual's ceremony? That phenomenon, having energy draw for observed in a research. Therefore problem formulation is proposed to work through about problem utilized by kualitatif's description method with tech studi's data collecting library, observation and interview.

Silvan clear ceremony one demonstrates to Jangkrik Ngenthir dance that did by religious full magis to look after silvan society viability Jrahah as prop it.

Form of Jangkrik Ngenthir comprises one of supported group type four dancer rides on horseback kepong, one Penthiul's dancer, one Tembem's dancer, one Bel-lyhand dancer, four Pengrawit, meanwhile property that is utilized which is horse kepong. Meaning that consists in to parade Jangkrik Ngenthir dance constitute fecundity and safety ceremony for Jrahah's Village society.

Keywords: Jangkrik Ngenthir, ritual's ceremony

Pengantar

Tari *Jangkrik Ngenthir* adalah salah satu kekayaan seni budaya masyarakat Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yang masih terpelihara dan dilestarikan hingga sekarang. *Jangkrik* adalah nama salah satu binatang serangga yang selalu berbunyi (*mengerik*) pada malam hari. *Ngenthir* adalah sebutan *Jangkrik* yang (*mengerik*) secara terus-menerus. Menjelang malam hari tiba suara *Jangkrik* sahut-menyahut sambil menggerakkan kaki. Perilaku *Jangkrik* menjadi inspirasi munculnya tari *Jangkrik Ngenthir*. *Jangkrik* menginspirasi masyarakat desa karena binatang tersebut mudah didapatkan pada waktu musim kemarau tiba. Masyarakat Desa Jrahah beranggapan bahwa binatang *Jangkrik* memiliki sifat yang *bregas* dan mampu menggemburkan atau menyuburkan tanah. Selain

itu *Jangkrik* mempunyai karakter dan sikap yang kuat untuk berjuang, tak kenal lelah mencari makan dari pagi hingga menjelang malam hari.¹ Oleh karena itu, *Jangkrik* dianggap salah satu binatang yang kuat sehingga dipilih menjadi pijakan penciptaan tari. Bunyi suara *Jangkrik* mendasari untuk penciptaan pola musik tari, gerakan kaki *Jangkrik* mendasari wujud tarian.

Tari *Jangkrik Ngenthir* dipertunjukkan pada upacara *bersih desa* yang dilakukan setahun sekali yakni setiap tanggal 15 bulan Sapar menurut perhitungan tahun Jawa. Selain itu, tari ini juga dipertunjukkan dalam upacara hajatan atas kesembuhan seseorang dari penyakit.² Kehadiran tari *Jangkrik Ngenthir* bagi masyarakat dianggap sebagai salah satu sarana untuk menyeimbangkan kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos.³

Kehidupan sosial budaya di desa ini mewarisi kebiasaan leluhurnya, di antaranya: sikap gotong-royong dan pengertian satu sama lain. Sikap itu untuk membina rasa persatuan, perdamaian, dan kesejahteraan setiap anggota masyarakat, menjadi suatu kewajiban bersama. Konvensi ini, walaupun tidak tertulis namun merupakan warisan leluhur yang dianggap memiliki kekuatan dan wajib dijalankan oleh setiap anggota masyarakat.

Tari *Jangkrik Ngenthir* masih terus dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya terutama dalam fungsinya sebagai bagian dari upacara *bersih desa*. Masyarakat Desa Irakah berusaha keras menjaga dan mempertahankan bentuk pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara *bersih desa*. Fenomena menarik ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara ritual *bersih desa* di Desa Irakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?
2. Apakah makna pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara ritual *bersih desa* di Desa Irakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara ritual *bersih desa* di Desa Irakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
2. Mendeskripsikan makna pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara ritual *bersih desa*.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas khasanah pengetahuan tentang seni tradisional, khususnya tari *Jangkrik Ngenthir* yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan *bersih desa* di Desa Irakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
2. Sebagai acuan dalam pembinaan tari tradisional yang diminati oleh sebagian masyarakat Boyolali.
3. Sebagai data bahwa tari tradisional masih tetap lestari, meskipun kena dampak perubahan sistem nilai dan perubahan masyarakat.
4. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat untuk lebih mencintai

tari tradisional yang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pembahasan

Bentuk pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* di Desa Jrah dapat diawali dari penelusuran tentang bentuk garapannya. Telaah bentuk dalam hal ini merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai tari *Jangkrik Ngenthir*. Bentuk berarti wujud, rupa dan susunan.⁴ Bentuk merupakan sesuatu yang dapat diamati dengan indra, terutama penglihatan.⁵

Pengertian tersebut selaras dengan pendapat SD. Humardani yang mengatakan bahwa bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik.⁶ Bentuk dapat diamati melalui penyajiannya serta pengamatan terhadap koreografinya. Adapun isi dapat ditangkap berdasarkan pengamatan terhadap penyajian bentuk. Suzanne K. Langer dalam buku yang berjudul *Problem of Art* berpendapat bahwa bentuk dalam arti yang sangat abstrak dapat berarti susunan, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari hubungan atau lebih tepatnya suatu cara, keseluruhan aspek dapat dirakit.⁷

Bertolak dari pengertian di atas, bentuk dalam seni terjelma oleh teknik. Dalam pengertian umum teknik merupakan gabungan yang terorganisir serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mengungkap atau melaksanakan suatu ide atau pikiran-pikiran.

Tari *Jangkrik Ngenthir* sebagai bentuk seni memiliki beberapa unsur di dalamnya. Unsur tersebut meliputi gerak, pola lantai, iringan, tempat, dan waktu pertunjukan serta pendukung lainnya. Berdasarkan pengertian bentuk di atas bahwa bentuk merupakan hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan utuh dan menyeluruh serta menjadi bentuk pertunjukan yang dapat dilihat. Bentuk karya tari termasuk tarian kelompok tidak dapat lepas dari elemen-elemen yang mendukung pertunjukan. Soedarsono, menjelaskan bahwa bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut hal teknis seperti penari, gerak, pola lantai, karawitan tari, rias dan busana properti, tempat dan waktu pertunjukan.⁸ Penyajian tari *Jangkrik Ngenthir* dalam peristiwa upacara *bersih desa* di Desa Jrah termasuk bentuk tarian kelompok.

Bentuk pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam penyajiannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama, empat penari *kuda kepong* menyajikan serangkaian gerak tatapan, *jengkeng andeyan*, *nggrodo*; bagian kedua, penari *pentul* menampilkan gerak *lembeysin* melingkari penari *kuda kepong*; dan bagian ketiga penari *emban* dan *tembem* menampilkan beberapa gerakan di antaranya

gerak berjalan atau *lembeyan*. Kemudian para penari menampilkan serangkaian gerak sesuai dengan karakternya masing-masing. Para penari *kuda kepong* menampilkan gerakan-gerakan yang bersifat dinamis, di antaranya memperagakan gerakan olah keterampilan dengan properti tongkat dan pedang, serta menampilkan keterampilan mengendalikan *kuda kepong* yang disesuaikan dengan irama musiknya.

a. Penari

Tari *Jangkrik Ngentir* sebagai kesenian rakyat yang lahir, hidup dan berkembang di Desa Jrah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali keberadaannya didukung oleh masyarakat lingkungannya. Namun untuk kepentingan pementasan melibatkan 13 seniman yang terdiri dari: 4 orang penari *kuda kepong*, 1 orang penari *Penthul*, 1 orang penari *Tembem*, 1 orang penari *Emban*, 4 orang pemain *Iringan Tari*, 1 orang ketua rombongan, dan 1 orang sesepuh. Para penari yang terlibat dalam pertunjukan seluruhnya warga masyarakat Desa Jrah.

b. Gerak

Gerak yang digunakan dalam tari *Jangkrik Ngentir* adalah gerak-gerak sederhana. Artinya dalam pelaksanaannya tidak serumit seperti pada tari tradisi istana yang memiliki aturan-aturan tertentu. Ragam gerak yang dipergunakan dalam penyajian tari *Jangkrik Ngentir* adalah sebagai berikut:

Struktur tari *Jangkrik Ngentir* dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, inti, dan akhir. Bagian awal dan akhir, para penari berjalan dengan langkah berurutan satu persatu menggunakan pola gerak berjalan. Pada bagian awal para penari bergerak dari dalam rumah menuju arena pertunjukan, akhir merupakan kebalikan dari bagian awal yaitu berkumpul di tengah saling menukar bendera dengan gerak melompat, kemudian keempat penari berjajar meninggalkan arena pentas. Gerak bagian *inti* menggunakan bentuk gerak yang diawali dengan gerak *nyirik* ke belakang ke depan, *junjungan kaki* dan berdiri tegak gerak *andeyan mundur*, maju dan berputar ke kiri, *glebakan tajak anggukan*, *kibaran Jaran kepong*.

c. Pola Lantai

Pola lantai adalah perpindahan tempat gerak satu ke posisi lain yang dilalui oleh penari. Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa pola lantai dapat diamati dari garis-garis imajiner yang dilalui seorang penari (pemain) atau kelompok pemain pada garis lantai yang ditinggalkan formasi penari atau kelompok penari.

Secara garis besar ada dua pola lantai yaitu garis lurus dan melingkar. Garis lurus ini dapat dibuat mengarah ke depan, samping dan ke belakang atau serong. Secara umum pola lantai yang terdapat pada tari *Jangkrik Ngentir* yang dibentuk oleh para penari yaitu garis lurus, dan melingkar. Pada garis lurus dibentuk pada oleh gerak para penari keluar hingga pada gerakan tatapan. Pola lingkaran dilakukan dan dibentuk oleh para penari pada waktu gerak bagian perangan.

d. Karawitan Tari

Karawitan merupakan sarana pendukung yang dianggap penting untuk menghidupkan suasana dalam sajian tari *Jangkrik Ngenthir*. Karawitan Tari yang dipergunakan untuk pertunjukan *Jangkrik Ngenthir* terdiri dari ricikan gamelan Jawa yang menggunakan laras slendro. Jenis-jenis ricikan gamelan yang digunakan meliputi: 3 bende atau gong kecil, 1 kendang.

e. Rias dan Busana

Tata rias yang dikenakan dalam tari *Jangkrik Ngenthir* pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan kesan bentuk garis wajah pemain supaya menjadi indah dan menarik. Sudah barang tentu untuk keperluan tari *Jangkrik Ngenthir* sangat berbeda dengan tata rias dan busana tari kreasi maupun rias sehari-hari.

Busana merupakan pendukung dalam rangka mengungkapkan ekspresi visual dalam suatu karya tari. Pada prinsipnya (busana) harus sesuai dan enak dipandang penonton. Dengan demikian busana akan mendukung dalam mengungkapkan tarinya. Busana yang dikenakan oleh penari *Jangkrik Ngenthir* terdiri dari: celana hitam panjang, kain motif parang barong, stagen, sampur, sabuk epek, surjan, kuluk, keris, slempang, rompi, dan ther.

f. Properti

Properti yang digunakan dalam pementasan tari *Jangkrik Ngenthir* yang meliputi kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu dibentuk seperti kuda. Adapun properti yang dikenakan adalah topeng yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk penthul, keris yang terbuat dari bahan kayu untuk rangkanya dan besi untuk bilahnya, bendera yang tiangnya dari bambu dan kain.

g. Sesaji

Masyarakat tradisional pedesaan secara umum dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dengan tata cara adat istiadat yang merupakan peninggalan budaya nenek moyang atau para leluhurnya yaitu sebuah penghormatan yang berupa *suguh* atau *sesaji* pada hari-hari tertentu yang dianggap punya keterikatan batin baik secara pribadi dan keluarga maupun secara kelompok masyarakat, yang berupa beberapa makanan dan minuman dan atau sesuatu yang merupakan kesukaan atau *klangenan* para leluhurnya. *Sesaji* yang dilakukan secara pribadi dan keluarga misalnya pada acara *slametan* pada hari kelahiran atau *weton*, acara punya *gawe mantu*, *sunatan* dan sebagainya; sedangkan yang dilakukan secara kelompok masyarakat antara lain pada acara upacara *bersih desa*, upacara *labuhan*, upacara *bedah bumi*, dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Jarakah dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dengan hal-hal yang berbau *sesaji*, khususnya dalam upacara *bersih desa*. Dalam upacara *bersih desa* tersebut *sesaji* merupakan hal yang amat penting dan vital, karena

sesaji merupakan syarat utama dalam upacara *bersih desa* sebagai ungkapan sikap menghormati kepada para leluhurnya

h. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* digunakan sebagai pelengkap prosesi *bersih desa* dimulai pada siang hari sekitar pukul 11.00 WIB, sampai sore hari kurang lebih pukul 17.00 WIB. Pertunjukan dilakukan di dua tempat yang berbeda dalam satu kesatuan waktu yang berurutan. Dalam pelaksanaannya yaitu: pertama di halaman rumah Ali Pawiro sebagai ahli waris tari *Jangkrik Ngenthir* selama satu *Jejer* atau satu babak sekitar satu jam sebagai pembuka.

Setelah pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* selesai dilanjutkan acara *kenduri* atau *selamatan*, yaitu suatu perjamuan makan seremonial sederhana yang diikuti oleh semua anggota masyarakat. Berikutnya setelah acara *slamatan* selesai, dilanjutkan arak-arakan menuju tempat pementasan kedua yaitu di rumah Witono sebagai sesepuh Desa Irakah sekaligus sebagai ketua Rukun Tetangga Desa Irakah.

Prosesi yang dilakukan di tempat ke dua merupakan acara inti yaitu *kajatan memetri desa*, yang merupakan maksud dan tujuan serta harapan masyarakat Desa Irakah, yaitu kerukunan, keamanan, ketenteraman, kelancaran rejeki serta melimpahnya hasil panen.

Pada acara *kajatan memetri desa* atau *sedekah bumi* yang dipimpin oleh seorang modin Desa Irakah Sudiharjo, diikuti oleh semua laki-laki tua, muda dan anak-anak se-Desa Irakah. *Kenduren* diawali dengan pembacaan mantra *kajatan cara kejawan*, kemudian dilanjutkan secara Islam. Doa yang dipanjatkan intinya memohon Kepada Tuhan yang Maha Kuasa, memohon doa restu kepada *danyang* dan roh leluhur yang dianggap menguasai dusun, dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan oleh modin disaksikan oleh semua peserta yang hadir dalam upacara tersebut. Upacara dilanjutkan dengan pemotongan *tumpeng* oleh Darmo selaku sesepuh Desa Irakah dilanjutkan makan bersama.

Dengan demikian *slamatan* merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan dengan alam rohani, serta mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis. Dalam *slamatan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaaan, dan kerukunan.⁹

Setelah acara *kenduri* selesai dilanjutkan pementasan selama satu *jejeran*. Setelah pementasan selesai, tari *Jangkrik Ngenthir* diarak kembali menuju rumah Ali Pawiro sebagai rumah induk. Di sini Tari *Jangkrik Ngenthir* dimainkan lagi selama satu *jejeran* sebagai penutup. Sajian ini menandai berakhirnya acara *bersih desa* di Desa Irakah. Kemudian kuda disimpan dengan baik pada tempat yang aman di dalam rumah Ali Pawiro. Menyimak uraian di atas tentang tempat pertunjukan yang berpindah-pindah menggambarkan sebuah siklus kehidupan manusia yaitu lahir-hidup-mati; *pamit-budal-mulih*.¹⁰ Rangkaian ketiga tempat pementasan tersebut merupakan simbol atau pertanda kesempurnaan. Aristoteles

menyebutnya sebagai bilangan lengkap, karena mempunyai awal, pertengahan, dan akhir.¹¹ Analogi dengan pengertian di atas, khususnya dalam kepercayaan Jawa, simbol nilai tiga dapat dihayati dengan pengertian proses kehidupan manusia yang senantiasa terikat dengan tiga dimensi waktu dalam suatu wadah yang tunggal, yaitu lahir, hidup, dan mati dalam kehidupan.

Pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam rangkaian upacara *bersih desa* di lingkungan masyarakat Jrah yang bersifat ritus, memiliki ketentuan-ketentuan khusus. Ketentuan tersebut meliputi pelaku, tempat, kelengkapan, dan waktu. Berkaitan dengan upacara ritual Soedarsono mengemukakan bahwa:

...upacara ritual mempunyai ciri-ciri khas tertentu dalam pelaksanaannya. Ciri khas itu di antaranya 1). waktu upacara diselenggarakan harus merupakan waktu terpilih, 2). Tempat penyelenggaraan upacara harus terpilih, 3). upacara harus dipimpin oleh orang terpilih, 4). Para penari yang terpilih untuk keperluan upacara harus keadaan bersih, 5). Sesaji merupakan pelengkap dalam upacara tidak boleh ketinggalan.

Ciri-ciri tersebut merupakan persyaratan dalam sebuah upacara dan harus diikuti dengan seksama dan tertib, agar harapan-harapan yang ada di belakang upacara tersebut dapat tercapai dengan selamat.

Tari *Jangkrik Ngenthir* sebagai bagian dari upacara adat tergolong tarian yang tradisional karena selalu menyertai upacara *bersih desa* yang dilakukan secara rutin. Artinya tarian ini hidup dan berlaku secara turun menurun, sebagai media atau kebiasaan masyarakat Jrah dalam melaksanakan upacara yang bersifat sakral.

Pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara *bersih desa* untuk mencapai tingkat keselamatan bagi seluruh masyarakat. Hal itu telah dilaksanakan secara rutin sesuai dengan kebiasaan masyarakat Jrah. Untuk melihat ciri-ciri upacara bersifat ritual menurut Soedarsono terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pra pentas atau awal, pentas atau tengah dan akhir atau penutup. Urutan pementasan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara *bersih desa* akan diuraikan sebagai berikut:

Bagian Pra Pentas

Bagian pra pentas ini merupakan bagian awal dari pertunjukan secara keseluruhan sebelum diadakan upacara prosesi. Sebelum pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir*, diadakan upacara secara khusus yaitu upacara untuk mengundang arwah leluhur untuk hadir dalam upacara. Tujuan dari upacara ini untuk memohon doa restu, izin, dan dapat terhindar dari segala marabahaya bagi seluruh warga masyarakat Desa Jrah yang mengadakan hajatan *bersih desa*.

Upacara diawali dengan pembacaan mantra yang dipimpin oleh sesepuh. Pembacaan doa selalu disertai pembakaran kemenyan dan dilengkapi dengan sesaji yang diperuntukkan sebagai penghormatan arwah leluhur. Dengan melalui persembahan sesaji yang telah ditempatkan di atas meja secara khusus serta pembacaan mantra atau doa, mereka dapat mengadakan komunikasi dengan

arwah dari orang yang telah meninggal. *Sesaji* terdiri dari: *bubuk jagung, suruh ayu, banyu bening, srabi, jenang seliring, rokok, tela bakar, golong lulut, jenang putih, ingkung, palawija, tunggok, golong wajar, jenang baru-baru, dan Ambeng mas.*

Doa dilakukan oleh sesepuh Desa Irakah pada waktu pementasan belum dimulai yang disertai sesaji lengkap. Dalam pelaksanaan memanjatkan doa diawali dengan pembakaran kemenyan. Kemudian dilanjutkan dengan doa yang sesuai dengan tujuan dan maksud masuk pementasan kesenian. Inti doa tersebut memohon doa restu para leluhur dengan harapan bisa membantu masyarakat dalam memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar masyarakat dijauhkan dari segala marabahaya dan dekat keselamatan dan rejeki yang barokah. Selain itu doa tersebut juga ditujukan kepada arwah para leluhur yang telah meninggal.

Bagian Pentas

Bagian pentas merupakan tahap inti dari pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir*. Pada bagian ini ditampilkan gerak-gerak tari yang bersifat dinamis dan merupakan puncak pertunjukan dan dianggap sebagai saat datangnya arwah leluhur yang diundang dalam mantra. Para penari menampilkan serangkaian gerak sepuas-puasnya mengikuti irama lagu musik yang mengiringinya.

Dalam pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* terdapat satu unsur yang menarik bagi para penonton yaitu adanya adegan dan atraksi yang di luar logika manusia (*trance*). *Trance* atau kesurupan dialami oleh salah seorang penari kuda kepang. *Trance* adalah saat seseorang kehilangan kesadarannya, yang tetap ada hanyalah raganya, sedangkan rohnya diyakini dirasuki makhluk lain. Terutama dalam situasi kesurupan inilah berbagai adegan yang mengerikan, menyercamkan, dan mencekam seperti menirukan gerak binatang buas, memakan sesaji yang telah disediakan, minum air kembang setaman, makan rokok, berguling-guling di arena pentas, serta adegan menegangkan lainnya yang memukau sekaligus mencekam. Selain itu, ada juga yang menari-nari dengan gaya peperangan dan berputar-putar mengitari arena pertunjukan. Beberapa pemain kemudian berhenti dan istirahat tetapi pemain yang *trance* terus bergerak di tengah arena. Matanya tertutup dan kalau matanya terbuka berwarna putih, seolah tanpa bola mata. Dalam ketidaksadarannya itu penari tersebut meminta-minta makanan sesaji. Karawitan atau musik turut mendorong proses *trance* ini, tempo musik kian lama makin cepat dan keras akan mempercepat ke situasi ekstasi. Kepercayaan masyarakat orang mengalami *trance* atau *kesurupan* sampai bergerak menirukan binatang, karena orang tersebut dimasuki oleh arwah leluhur.

Penari yang mengalami *kesurupan* biasanya mengambil dari salah satu makanan yang ada dalam *sesaji*, seperti telur mentah, pisang, ikan, minum kopi, teh, dawet dan sebagainya. Maksud mengambil makan ini adalah untuk menghormati kedatangan arwah leluhur yang masuk ke dalam tubuh penari

Jangkrik Ngenthir. Untuk menyembuhkannya maka sesepuh atau *dukun* dengan caranya sendiri dengan media tertentu dan diyakininya menjalankan perannya untuk mengeluarkan roh halus yang memasuki dalam tubuh si penari.

Soedarsono menjelaskan bahwa penari yang menyajikan dalam keadaan tidak sadarkan diri pada umumnya berfungsi sebagai media untuk memanggil arwah nenek moyang yang diharapkan dapat menolong orang-orang yang masih hidup.¹²

Pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* yang digunakan sebagai pelengkap untuk merayakan *bersih desa* biasanya dilakukan pada waktu siang hari. Pertunjukan dimulai jam 11.00 WIB sampai sore hari kurang lebih sampai jam 15.00 WIB.

Bagian Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dari keseluruhan pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir*. Dengan selesainya semua rangkaian pertunjukan tersebut semua pendukung akan merasakan kepuasan tersendiri karena merasa telah ikut serta menyemarakkan upacara *Saparan* yang selalu dilaksanakan bersamaan dengan *bersih desa*.

Makna Simbolis Dalam Tari Jangkrik Ngenthir

Pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* merupakan perwujudan sebuah getaran jiwa yang diungkapkan dengan gerak-gerak tari sebagai upaya perwujudan sikap religius yang dimiliki. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen sebagai berikut:

(1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius; (2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*), serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan; (3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib; (4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara.¹³

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat petani yang tradisional pula. Sifat-sifat atau ciri-ciri kesenian tradisional adalah: pertama, ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama masyarakat dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Oleh karena itu, masyarakat Jawa senantiasa melaksanakan upacara-upacara dan melakukan berbagai upaya untuk kesuburan tanah dan sumber daya alam sangat menentukan keselamatan, ketenangan, dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan demikian penyelenggaraan upacara-upacara ritual dibutuhkan sarana untuk dapat mencapai tujuan itu¹⁴.

Makna yang terkandung pada pertunjukan Tari *Jangkrik Ngenthir* sebagai sarana upacara *bersih desa* yaitu:

a. Secara vertikal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan Sang Pencipta, Nabi, Dhanyang keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan.

b. Secara horizontal merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam bermasyarakat yang menimbulkan rasa kebersamaan dan kesetia-kawanan yang didasari oleh rasa tolong-menolong dan gotong royong.¹⁵

Pengungkapan simbol atau makna yang terkandung pada pertunjukan dapat dilihat dari unsur-unsur yang mendukungnya. Hal itu mempunyai arti yang erat kaitannya dengan hubungan kehidupan yang bersifat makrokosmos dan mikrokosmos. Adapun unsur-unsur yang mendukung pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara di antaranya yaitu: (1) gerak tari; (2) musik tari; (3) waktu pertunjukan; (4) penari atau pendukung pertunjukan; (5) sesaji. Untuk menguraikan makna atau simbol yang terkandung dalam setiap unsur dari upacara, diuraikan beberapa konsep simbol yang dapat dijadikan landasan untuk menganalisis makna dalam unsur-unsur pendukungnya.

Munro berpendapat bahwa simbol dibedakan menjadi 3 yaitu (1) simbol atau lambang dipakai untuk melahirkan *sign* yaitu setiap *sign* yang tidak natural dan lazim dipakai konvensional yang bersifat perantara; (2) lambang sebagai jenis *figuratif polysemous* atau "Selain mempunyai arti primer juga arti sekunder". Paham ini mengandung imajinasi sebagai pengganti ingatan; (3) lambang memiliki kemampuan untuk melahirkan makna yang bertalian dengan tingkatan spiritual.¹⁶

Berdasarkan ketiga arti simbol di atas, yang akan digunakan pengertian ketiga yaitu simbol atau lambang memiliki kemampuan untuk melahirkan makna yang bertalian dengan tingkatan spiritual.

Mengenai simbol menurut Victor Turner dibedakan menjadi tiga yaitu: pertama, simbol kondensasi yaitu menyatukan dari beberapa banyak pengertian. Misalnya dalam gerak tari yaitu sikap *sembahan* atau dalam tari *Jangkrik Ngenthir* ada sikap *pangemot* dengan menadahkan kedua tangan ke atas (berdoa). Sikap tersebut menggambarkan hubungan antara makhluk dengan penciptanya, sikap ini menuju pada satu titik puncak keagungan. Kedua simbol polarisasi yaitu simbol yang mempunyai artian bukan hanya mempunyai makna yang berbeda juga mengandung arti yang berlawanan dan merupakan penyatuan dua kutub yang berbeda. Contohnya sifat baik-buruk, pria-wanita dan lain-lain, dari kedua sifat itu mempunyai makna yang berbeda akan tetapi keduanya merupakan satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tari misalnya antara tari dan iringannya, masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

Pengertian ketiga yaitu lambang *unifikasi*, simbol atau lambang mempunyai arti yang berbeda-beda dipersatukan dan dihubungkan melalui sifat-sifat umum dan diasosiasikan serta dianalogikan berdasarkan kenyataan atau ide. Dalam tari *Jangkrik Ngenthir* simbol *unifikasi* contohnya topeng Jangkrik Ngenthir yaitu selain dari simbol kekuatan leluhurnya, juga dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat yang dapat menimbulkan malapetaka. Demikian juga *Jangkrik Ngenthir* sebagai simbol keperkasaan yang memiliki kekuatan yang tanpa menyerah, dengan modal keuletan dan sabar dalam mengarungi kehidupan.¹⁷

Konsep yang dikemukakan oleh Turner tersebut digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam gerak dan sesaji, akan tetapi tidak menutup kemungkinan konsep tersebut juga dapat membantu dalam mengkaji makna yang terkandung dalam unsur-unsur pertunjukan yang lainnya.

a. Makna Gerak Tari Jangkrik Ngenthir

Berpijak dari konsep Munro, bahwa simbol atau lambang memiliki kemampuan untuk melahirkan makna yang berlainan dengan tingkatan spiritual. Hal ini dapat diartikan gerak tari dapat melambangkan perkembangan manusia secara kejiwaan seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia, sudah barang tentu di dalamnya mengandung maksud tertentu. Maksud itu ada yang jelas dalam arti mudah dirasakan oleh manusia lain, sampai pada maksud yang simbolis atau abstrak yang sukar untuk dimengerti.¹⁸

Untuk mengupas mengenai makna yang terkandung dalam gerak tari *Jangkrik Ngenthir* dibahas gerak yang dilakukan pada bagian awal dari pertunjukan tersebut. Ragam perbendaharaan gerak yang dipergunakan dalam pertunjukan *Jangkrik Ngenthir* adalah sebagai berikut: *mlaku*, *tatapan* dan *jengkeng*, *nggorda arang*, *nggorda kerep*, *andeyan arang*, *andeyan kerep*, *ngecrik*, dan *peplayan*.

Gerakan berjalan, melangkah, melompat, berputar, dan saling menyerang antara penari kuda kepeng, mengarahkan pemikiran penonton pada gerakan *Jangkrik* dalam usaha berjuang mencari makan juga dapat dihubungkan dengan perjuangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang harus melalui perjuangan yang dilandasi suatu kekuatan, kepercayaan diri, semangat, dan persatuan seluruh warga desa untuk lebih giat membangun diri dan masyarakatnya guna mencapai kesejahteraan bersama baik lahir maupun batin.

Gerakan 2 (dua) penari bertopeng setia bergerak mengikuti arah penari kuda kepeng berpindah, mengarahkan penonton pada suatu sikap kesetiaan dan rasa tanggung jawab bila dipercaya menjalankan suatu tugas dari orang lain. Gerakan 2 (dua) penari yang selalu bersama-sama ke mana pun berada dan saling melindungi satu sama lain memberikan makna kesetiaan antara sesama terutama antara suami dan istri.

Dalam sajian tari *Jangkrik Ngenthir*, pola gerak tidak terstruktur. Artinya urutan bisa berubah-ubah sesuai kesiapan penari maupun pengendangnya. Begitu juga pola lantai cenderung pada bentuk lingkaran dan *prapatan*. Sedangkan penari *penthul*, penari *tembem*, dan penari *emban*, tidak mempunyai pola gerak baku. Mereka bergerak seolah-olah sekenanya, kadang mengikuti alunan musik dan hanya berjalan mengelilingi penari jaranan.

Berpijak pada konsep bahwa seni adalah emosi manusia yang berbudaya dan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang didalamnya mengandung maksud tertentu. Adapun makna yang terkandung dalam gerak Tari *Jangkrik Ngenthir* Ali Pawiro menjelaskan bahwa:¹⁹

Gerak *Andeyan*, gerak berjalan dengan kaki setengah diayunkan dan ditekuk. Gerak ini melambangkan manusia yang sedang berusaha untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gerak *Ngecrik*, gerak jalan di tempat, berat badan bertumpu pada kaki kanan. Kaki kiri posisi di depan kaki kiri menghentak-hentak. Kedua kaki di tekuk atau *menduk*. Tangan kiri memegang kepala kuda keping seakan memegang kendali kuda. Tangan kanan memegang bendera. Gerak *Ngecrik* menggambarkan seekor Jangkrik yang sedang membuat *rong* yaitu lubang di tanah sebagai tempat tinggalnya dengan cara menggemburkan tanahnya. Hal ini dimaksud para petani sedang bekerja di ladang mencangkul menggemburkan tanah.

Gerak *Nggorda*, merupakan gerak melompat atau *nyongklang*. Gerakan *Nggorda* berpusat pada kekuatan kedua kaki, menggambarkan seekor Jangkrik yang sedang melompat baik dalam menghindari ancaman maupun berusaha mencari makanan. Gerak ini dimaknai sebagai usaha keras dalam menghadapi mara bahaya maupun bekerja di ladang menyambung kebutuhan hidup sehari-hari.

Gerak *Tatapan*, keempat penari kuda keping berdiri membentuk posisi segi empat menghadap rumah induk sebagai pusat atau *pancer*. Pada bagian ini melambangkan *keblat papat lima pancer* merupakan empat nafsu manusia yaitu: *supsiah*, *mutmannah*, *amarah* dan *ahumamah*. Keempat nafsu harus dapat terkendali agar dalam kehidupannya tidak sewenang-wenang.

Kebaran Jaran keping, gerak ini dilakukan dengan cara menggerakkan atau menggoyang-goyangkan kuda keping ke atas yang mempunyai makna bahwa dalam mengarungi kehidupan, manusia harus benar-benar siap baik secara fisik maupun mental.

Gerak *Laku-laku* atau *pethuk-pethuk*, adalah sebuah gerakan berjalan beriringan, kadang berpapasan serta saling kejar-kejaran yang menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia penuh liku-liku yang harus ditempuh. Untuk itu diharapkan bisa bekerjasama dan bergotong-royong dengan sesama.

Gerak *Tantangan abar-abaran*, penari kuda keping berpasangan berhadapan, kadang mendekat dan menjauh dengan gerak melompat yang bertumpu pada kelincahan kaki. Masing-masing pasangan saling memukul,

menghindar, menendang, menghindar dan dilakukan secara bergantian. Gerak ini menggambarkan pertentangan atau perseteruan antara sesama *jangkrik*. Hal ini dimaksudkan manusia hidup harus selalu hati-hati dan waspada, jangan mudah terpancing dan diadu domba antara satu dengan satunya.

Gerak *Jangkrik Ngenthir*, merupakan gerak pertarungan sesama *Jangkrik*. Penari berlarian atau *nyongklang* berkejar-kejaran. Satu penari jongkok karena dipukul oleh penari yang lain, yang menang bersenang-senang menari mengelilingi yang kalah. Hal itu mempunyai makna bahwa manusia tidak luput dengan perselisihan, pertengkaran dalam mengarungi kehidupannya. Untuk itu diharapkan bersikap *nrima ing pandum* atau *pasrah-ngalah* tetapi tidak kalah demi tujuan ketenangan, kedamaian.

Gerak *laku telu* atau disebut gerak *langkah*, dilakukan dengan cara melangkah ke depan tiga kali dan satu langkah ke belakang. Gerakan ini mengandung makna bahwa manusia dilahirkan ke dunia untuk menjalani kehidupan, langkah yang dilakukan seolah-olah berjalan secara teratur, tiga kali langkah ke depan dan satu kali ke belakang. Mengandung makna bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya sewaktu-waktu harus melihat dari pengalaman dan mempunyai penilaian bahwa pekerjaan yang dilakukan harus lebih baik dari sebelumnya.

Gerak *perangan*, gerak dilakukan dengan cara menopang badan oleh salah satu kaki dengan cara mengangkat dan menurunkan badan. Dari gerakan *perangan* identik dengan orang yang sedang mencari kebenaran merupakan simbol manusia yang telah mengalami dewasa telah memiliki sifat dapat memilih mana yang baik dan buruk.

b. Makna Penari dalam Tari Jangkrik Ngenthir

Tari *Jangkrik Ngenthir* diperagakan tujuh penari putra yang terdiri dari: empat penari *jaran keping*, satu penari *pentul*, satu penari *tembem*, dan satu penari *emban* (karakter putri). Dari keempat penari tari *Jangkrik Ngenthir* tersebut terdiri dari: penari pertama sebagai *Lungguh* yang tempatnya di kiri depan; penari kedua sebagai *Tentrem* yang tempatnya di kanan depan; penari ketiga sebagai *Wahyu* yang tempatnya di kiri belakang; dan penari keempat sebagai *Bali* yang tempatnya di kanan belakang. *Lungguh* dan *Tentrem* membawa pedang sebagai alat untuk berperang, sedangkan *Wahyu* dan *Bali* membawa bendera berwarna merah sebagai lambang umbul-umbul atau Gringsing bendera kebesaran dan semangat yang membara.

Penari Tari *Jangkrik Ngenthir* *Lungguh* *Tentrem* *Wahyu* *Bali* merupakan simbol *candrasengkala*, yaitu tahun pemugaran pertama makam *pepunden*. Simbol tersebut mempunyai makna *Lungguh* mempunyai nilai 1 (satu), *Tentrem* mempunyai nilai 6 (enam), *Wahyu* mempunyai nilai 9 (sembilan), *Bali* mempunyai nilai 1 (satu). Jadi pemugaran makam *Mbah Pasir* dilaksanakan pada tahun 1961.²⁰

Keempat penari Tari *Jangkrik Ngenthir* merupakan *keblat papat lima pancer*, yang menjadi *pancer*-nya adalah penari *penthul* yang merupakan jati diri manusia, karena tokoh *penthul* diyakini sebagai titisan *Semar* atau *Mbah Pasir*. Dalam ilmu *kejawan* dipahami sebagai ke empat nafsu manusia yaitu: *aluamah* warnanya hitam merupakan anasir bumi; *mutmainah* warnanya putih merupakan anasir angin; *amarah* warnanya merah merupakan anasir api; *supiyah* warnanya kuning merupakan anasir air.

Simbol bilangan angka dua yaitu merupakan gambaran kehidupan manusia di dunia antara laki-laki dan perempuan atau dua sisi yang berlawanan merupakan lambang kesuburan dan di peragakan oleh penari tembem dan emban.

c. Makna Rias dan Busana dalam Tari Jangkrik Ngenthir

Dalam pertunjukan Tari *Jangkrik Ngenthir* tidak lepas dengan bidang tata rias dan busana. Oleh karena tata rias merupakan salah satu medium bantu yang sangat penting untuk membantu mengungkapkan ekspresi atau berfungsi untuk membantu memberikan ekspresi visual. Ekspresi visual sendiri bermaksud memberikan keluasan ungkap lewat komponen medium visual yang dapat diamati dengan indera mata. Tata rias watak yaitu merubah wajah sesuai dengan peran yang dikehendaki, bertujuan untuk mengungkapkan gambaran watak manusia, terutama melalui ekspresi wajahnya. Adapun rias yang digunakan oleh para penari Tari *Jangkrik Ngenthir* adalah rias gagah.

Fungsi busana dalam Tari *Jangkrik Ngenthir* di antaranya, yaitu untuk membedakan masing-masing tokoh, membantu menghidupkan perwatakan karakter di dalam menyajikan peranannya, memberi fasilitas dan membantu gerak, dan menambah keindahan penampilan gerakan. Dengan demikian tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau melekat dengan seorang penari dan merupakan media bantu yang berperan mendukung perwujudan garapan Tari *Jangkrik Ngenthir*.

d. Makna Properti dalam Tari Jangkrik Ngenthir

Properti yang digunakan meliputi empat kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Dicat warna merah tua dan dihiasi warna hitam. Bentuk kuda kepang dipandang memiliki kemiripan dengan kuda yang sesungguhnya dan bagi penonton merupakan suatu binatang yang memiliki karakter kuat, penurut, bersahabat dan dapat menjadi alat pengangkut yang dapat meringankan beban manusia. Warna merah dan hitam melambangkan semangat yang kuat dan membara pantang menyerah.

Payung atau *songsong agung* dalam tata cara adat budaya Jawa, khususnya di lingkungan kerabat istana dipakai sebagai simbol kekerabatan atau perangkat kebesaran²¹.

e. Makna Karawitan Tari

Permainan karawitan tari yang menggunakan teknik saling mengisi (interlocking) ketika mengiringi tarian *Jangkrik Ngenthir* dapat dihubungkan dengan suara jangkrik yang berbunyi saling mengisi (interlocking) ketika hari menjelang malam. Apabila dihubungkan dengan kehidupan setiap hari maka terdapat suatu nilai yang mungkin dapat ditiru yaitu saling mengisi. Adapun alat musik yang dipakai terdiri dari: 3 (tiga) buah bende kecil, 1 (satu) buah rebana.

Panjak atau pemain musik terdiri dari empat orang, tiga orang memainkan alat musik berupa *bende* kecil dan satu orang memainkan alat musik *rebana* atau *kendang* kecil yang berfungsi sebagai pengatur irama, baik untuk memulai maupun menghentikan permainan musik untuk kebutuhan tari *Jangkrik Ngenthir*. Ketiga bende kecil tersebut dengan *laras bem* dengan nada lima (5), dan *siji gedhe* (1). Dengan warna suara yang berbeda *neng* untuk *nung* untuk nada lima (5), dan *thung siji gedhe* (1). Analoginya dari ketiga alat musik *bende kecil* tersebut melambangkan tiga tahapan dalam kehidupan yaitu *lahir-hidup-mati*, di mana proses tersebut sangat bergantung pada *kendang kecil* yang berperan sebagai pengatur, penentu dalam permainannya dan merupakan simbol yang Maha Kuasa, yang menentukan dalam proses kehidupannya²¹.

f. Makna Waktu Pertunjukan

Waktu upacara yang ditentukan adalah merupakan salah satu ciri khas ritual yang sakral. Pelaksanaan ritual di Jawa, seperti *selamatan*, *memetri desa*, *sedekah bumi* atau *bersih desa*, dan lain sebagainya, ketentuan tentang "waktu" diharapkan menjadi kekuatan atau magis yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasa yang disembah dan dipuja. Pembentukan simbol waktu yaitu tanggal 15 *sapar* (penanggalan Jawa) dipakai sebagai hari upacara ritual *bersih desa* di Desa Jarakah. Bagi masyarakat Desa Jarakah atau 15 *Sapar*, dianggap sebagai simbol "waktu" yang keramat.²²

Ali Pawiro mengatakan bahwa penetapan 15 *Sapar* merupakan hasil kesepakatan sesama sesepuh dan warga masyarakat Desa Jarakah yang berdasarkan *wisik* atau *bisikan gaib* yang diterima oleh sesepuh Desa Jarakah. Angka 15 memiliki makna keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Desa Jarakah.²³

g. Makna Tempat Pertunjukan

Tari *Jangkrik Ngenthir* di dalam-nya terdapat adegan "trance" dan sebagai klimaknya, ter-nyata terdapat tempat yang dianggap keramat oleh para pemain bahkan juga warga masyarakat setempat, yaitu: (1) *pundhen mbah Pasir*, (2) rumah ali pawiro. *Pundhen mbah Pasir* merupakan tempat dimakamkan leluhur penduduk Desa Jarakah dipercaya sebagai pusat kekuatan supranatural hal tersebut bisa dilihat adanya aktivitas sebelum pelaksanaan pementasan ke empat kuda kepang dikeramatkan selama 3 hari di *pundhen mbah pasir* dengan harapan untuk mendapatkan kekuatan daya magis. Setelah selama 3 hari dikeramatkan

di *pundhen* kuda kepang dibawa pulang ke rumah Ali Pawiro tempat di pertunjukkan tari Jangkrik Ngenthir. Di rumah Ali Pawiro tari Jangkrik Ngenthir setiap tahun dipentaskan, oleh masyarakat beranggapan serta meyakini bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan yang dianggap keramat dan sakral.

h. Makna Sesaji

Sesaji menurut Prawiroatmojo, berasal dari kata saji yang berarti puja (an), semah. Kata *sesaji* berarti menyediakan sajian (pujaan); kepada roh halus.²⁵ Kata *saji* ini sering juga disebut *sajen*, waktu makanan berupa bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan untuk makhluk halus. Kemudian kata *bersaji* adalah mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan jalan mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut.²⁶

Sesaji dalam pentas *Jangkrik Ngenthir* di Desa Irakah yaitu mempersembahkan hidangan dalam upacara adat setempat yang dilakukan secara simbolis, dengan tujuan untuk dapat berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib (dalam hal ini Roh Suci para leluhur/*pundhen* setempat), dengan jalan mempersembahkan berbagai makanan dan bunga-bunga, serta benda-benda lain sebagai lambang (syarat); maksud dari komunikasi tersebut.

Penutup

Tari *Jangkrik Ngenthir* sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Tari *Jangkrik Ngenthir* termasuk aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat Desa Irakah.

Bersih desa merupakan upacara ritual kepercayaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sebagai usaha pembersihan tahunan wilayah desa dari segala kotoran, baik yang bersifat kebendaan maupun kejiwaan (spiritual). Agar desanya menjadi bersih, aman, tentram, dan jauh dari gangguan atau malapetaka. Selain itu *Saparan* juga merupakan tradisi *bersih desa* yang dilakukan oleh warga Desa Irakah untuk menghormati Dewi Sri. Dalam penghayatan warga Desa Irakah, Dewi Sri adalah seorang ibu yang senantiasa menjaga tanaman para petani agar selamat dari serangan berbagai hama.

Secara umum, tujuan upacara *bersih desa* di Desa Irakah adalah untuk mendapatkan keselamatan lahir dan batin bagi seluruh warga masyarakat. Adapun tujuan khusus yaitu agar masyarakat diberi keberkahan rejeki, panen yang melimpah, serta dibebaskan dari malapetaka atau gangguan roh-roh jahat. Faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Irakah mempertunjukkan *Jangkrik Ngenthir* dalam upacara *bersih desa* di antaranya: Pertama, tradisi *Saparan* dilakukan

tidak hanya membersihkan desa dari kotoran baik yang bersifat kebendaan maupun kejiwaan (spiritual) agar desanya menjadi bersih, aman, tenteram, dan jauh dari gangguan atau malapetaka, tetapi juga bersih dari kesalahan terhadap sesama. Hal ini tersirat dalam tradisi silaturahmi. Kedua, pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* sebagai hiburan dalam suasana santai, penuh kegembiraan dan keceriaan, karena merasa terbebas dari rutinitas. Kegiatan bersilaturahmi yaitu saling berkunjung yang dilakukan oleh warga masyarakat baik di rumah-rumah maupun di tempat tari *Jangkrik Ngenthir* itu dipertunjukkan bukanlah hanya sekedar berkunjung atau menonton semata melainkan berupa momentum untuk penguatan jalinan sosial. Oleh karena itu pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* selain dapat dikatakan sebagai sarana untuk berkumpulnya warga sekaligus juga sebagai hiburan baik bagi penonton maupun pelaku (pengrawit/penari).

Meminjam pemikiran Soedarsono bahwa hadirnya seni pertunjukan tradisional bukan semata-mata untuk hiburan, akan tetapi juga sebagai pelengkap kebutuhan dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* merupakan salah satu ekspresi ritual dan pertunjukan dari masyarakat Desa Jrahah. Ekspresi sebagai ritual yaitu untuk memenuhi kebutuhan emosi kepercayaan atau sistem keyakinan yang ada, di sisi lain sebagai pertunjukan yang sengaja disusun oleh masyarakat Desa Jrahah untuk memenuhi kebutuhan estetika (hiburan atau tontonan) yang dapat dinikmati oleh pelaku (pemain) maupun penonton.

Catatan Akhir

¹Ali Pawiro, Wawancara 29 Oktober 2008.

²Darmo, Wawancara 20 Nopember 2008

³Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: Penerbit ITB, 2000), p. 323.

⁴Poewadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), p. 122.

⁵Koetjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), p. 61-62.

⁶Rustopo, *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*, (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1990), p. 134.

⁷*Problem of Art* (diterjemahkan oleh Widaryanto, 1988), p. 15-16.

⁸Soedarsono, *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977), p. 21.

⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Penerbit, PT Gramedia, 1988), p. 15.

¹⁰Darmo, Wawancara 21 Oktober 2008

¹¹Y. Sumandiyo Hadi, *Disertasi: Pembentukan Simbol Ekspresif Dalam Ritual Agama*, (Surabaya, UNAIR, 2000), p. 301.

¹²Soedarsono, *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasan dan Sastra Indonesia, 1977), p. 95.

- ¹³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), p. 45.
- ¹⁴Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, (Surakarta: ISI Pres. 2007), p. 209.
- ¹⁵*Ibid*.
- ¹⁶Munro, Tomas, *Form and Style In The Art*. (Cleveland: Reserve university, 1970), p. 70.
- ¹⁷Turner, Victor. *The Forst Of Simbols Of Ndebu Ritual*. (Itaca: Cornell University Press. 1967), p. 54.
- ¹⁸Soedarsono, *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1977), p. 16.
- ¹⁹Ali Pawiro, Wawancara, 8 Desember 2008.
- ²⁰Darmo, Wawancara 5 Desember 2008.
- ²¹Sumandiyo Hadi, *Disertasi, Pembentukan Simbol Ekspresif Dalam Ritual Agama*, (Surabaya UNAIR, 2000), p. 311.
- ²²Ali Pawiro, Wawancara 21 Nopember 2008.
- ²³Kartodirdjo, *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. (Jakarta: Gramedia, 1987), p. 161.
- ²⁴Ali Pawiro, Wawancara 21 oktober 2008.
- ²⁵Prawiroatmojo *Kausastra Jawa - Indonesia*, Jilid-II, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), p. 158.
- ²⁶Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka, 1989), p. 768.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Moeliono, dkk. (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Balai Pustaka, 1989
- Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1987
- Brown, AR. Radcliffe, *Struktur dan fungsi dalam masyarakat Primitif*, Terj. Ab Rajak. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, 1980.
- Edi Sedyawati, ed, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- _____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Greetz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Mahasin wahab. Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.

- _____. *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Budi Susanto, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PN: Balai Pustaka, 1977.
- _____. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN: Balai Pustaka, 1984.
- Munro, Tomas, *From and Style In The Art*, Clevend: Reserve university, 1970.
- Molinowski, *Antropologi Vol 1*, London: Encyclopedia, Britancia Sapp, 1936.
- Poewadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Rustopo, *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1990.
- Sal Murgiyanto, *Koreografi*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1981.
- _____. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Seni*, Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Soedarsono, R.M. "Peranan Seni Tradisi Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". Yogyakarta: Universitas Gajahmada, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas sastra UGM, 1985.
- _____. "Upacara Perkawinan Agung Keraton Ngayogyakarta, Makna, Tatanan dan Fungsi Simboliknya", 1990.
- _____. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*, Jakarta: Proyek Penelitian Bahasan dan Sastra Indonesia, 1977.
- _____. *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Sumandya Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- Sri Rochana Widyastutiningrum, *Tayuh di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Surakarta: ISI Pres, 2007.
- Turner, Victor, *The Forst Of Symbols Of Ndebu Ritual*. Itaca: Cornell University Press, 1967.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Van Gennep, dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid-I, Jakarta: Univesitas Indonesia, 1987.
- Winick, Carles, *Dictionary Of Antropology*, New Jersey: Lattlefield, adoms ond Co, 1977.

NARASUMBER

Darmo, 75 th. sesepuh, petani, Desa Irakah, pelindung kesenian

Ali pawiro, 70 th, pewaris seni Tari Jangkrik Ngenthir

Sudiharjo, 55 th, petani, pemangku adat, pengrawit Tari Jangkrik Ngenthir

Tono, 30 th, ketua seni Tari Jangkrik Ngenthir

Panut , 35 th, Desa Irakah, petani, Ketua Karang Taruna